BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan kewajiban dan kebutuhan bagi setiap individu yang memungkinkan pengembangan kemampuan dan kepribadian individu tersebut. Dalam pendidikan terdapat pengajaran yang memiliki tujuan sistematis yang bertujuan membantu siswa menentukan arah dalam mengembangkan potensi dirinya selaras dengan tugas perkembangan yang perlu dijalankan (Lubis & Gusman, 2022:22). Hal ini sejalan dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 1 yang menjelaskan bahwa "Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara".

Pendidikan melibatkan rangkaian proses pembelajaran, yang mengharuskan siswa mempunyai kesadaran penuh terhadap dirinya sendiri untuk berpartisipasi dalam semua proses pembelajaran. Dikarenakan, keberhasilan dalam belajar dapat terwujud jika siswa memiliki kesadaran dan motivasi belajar yang tinggi (Alfonso, 2021:134). Sejalan dengan pendapat Julyanti dkk. (2021:8) bahwa motivasi adalah upaya yang dilakukan untuk mendorong dan mempertahankan tingkah laku seseorang dalam mencapai tujuan yang diharapkan. Motivasi sangat penting karena

dapat membangkitkan antusiasme, semangat, dan kepuasan dalam proses belajar. Oleh karena itu, siswa dengan motivasi yang baik cenderung menunjukkan upaya yang lebih besar dalam kegiatan pembelajaran, yang pada akhirnya meningkatkan kemungkinan mereka untuk meraih hasil yang diharapkan.

Berbagai faktor berkontribusi terhadap motivasi belajar siswa, faktor tersebut diantaranya, motivasi ekstrinsik dan intrinsik. Zahra & Marsofiyati (2024:238) menyebutkan motivasi ekstrinsik yaitu dorongan yang muncul dari eksternal, yaitu penghargaan, pujian, perhatian, hukuman, dan sanksi. Sedangkan, motivasi intrinsik yang timbul dari dalam diri, mencakup kebutuhan pribadi serta tujuan hidup seseorang, seperti ketertarikan terhadap suatu bidang dan impian yang ingin dicapai. Menurut Puspitarini & Hanif (2019:56) faktor dari luar yang dapat berhubungan dengan motivasi belajar meliputi tuntutan dari orang tua, lingkungan belajar yang mendukung, teman-teman belajar yang akrab, dan kegiatan pembelajaran yang menarik. Faktor-faktor ini juga dapat dianggap sebagai bantuan dan kepedulian yang diberikan oleh orang terdekat di lingkungan siswa.

Faktor dari luar yang dapat meningkatkan motivasi belajar, yaitu adanya dukungan sosial. Menurut Deodor dkk. (2023:507) anak memerlukan dorongan agar dapat melaksanakan tanggung jawabnya sebagai siswa sehingga bisa menjalani tahapan proses belajar dengan baik, salah satu bentuk motivasi yang mendukung adalah dengan adanya dukungan sosial. Menurut Cahyani (2024:6) serta Taylor (2012:180) menyatakan bahwa dukungan sosial dapat didefinisikan sebagai suatu sikap menghargai, perhatian, dorongan, kenyamanan, penerimaan, dan bantuan dari orang terdekat. Dukungan sosial ini dapat berasal dari keluarga,

anak, saudara, teman, atau orang lain dengan tujuan membantu dalam situasi sulit. Siswa akan termotivasi serta terbantu untuk mencapai tujuan apabila teman, guru, keluarga, dan orang tua mendukung. Jika yang terjadi sebaliknya, maka akan berdampak pada siswa, di mana siswa tersebut akan merasakan tekanan, mengalami kesulitan dalam menjaga konsentrasi, serta sulit fokus pada kegiatan akademiknya. Kondisi ini berpotensi menurunkan prestasi akademik sehingga tidak mencapai hasil yang diharapkan (Hidayah, 2020:48).

Siswa dapat lebih termotivasi jika mendapatkan dukungan dari orang terdekat mereka, terutama orang tua mereka. Ketika orang tua membantu mereka menyelesaikan tugas atau memberi mereka semangat untuk mempelajari hal baru, siswa akan merasa senang dan akan meningkatkan keinginan siswa untuk belajar. (Tashlanovna dkk., 2020:3323). Sejalan dengan teori dukungan sosial yang disampaikan Smet dalam Hidayah (2020:4) bahwa dukungan dari orang terdekat seperti orang tua, teman sebaya, guru, serta lingkungan sekitar yang menekankan pada kebutuhan dukungan emosional, instrumental, informatif, dan penghargaan. dapat menunjang siswa untuk merasa lebih diperhatikan dan termotivasi untuk mencapai tujuan dalam proses pembelajarannya. Sebaliknya, apabila keluarga maupun lingkungan sekitar, termasuk teman dan guru, tidak memberikan dukungan atau perhatian yang memadai, siswa dapat mengalami tekanan psikologis serta kesulitan dalam menjaga konsentrasi dan fokus pada kegiatan akademik serta mengakibatkan rendahnya motivasi siswa untuk mencapai tujuan dalam proses pembelajarannya.

Selain faktor ekstrinsik seperti dukungan sosial, faktor intrinsik juga dapat berhubungan dengan motivasi belajar siswa. Faktor intrinsik tersebut yaitu kepercayaan diri, kepercayaan diri merupakan sikap internal yang membuat seseorang mampu menerima kenyataan, sadar diri, optimis, mandiri, dan memiliki kemampuan untuk mendapatkan apa yang diharapkan dari dirinya (Kristina dkk., 2023:348). Siswa yang percaya diri akan lebih berani mengungkapkan pendapat, bertanya, dan tampil. Sedangkan siswa yang tidak percaya diri seringkali menutup diri, malu mengungkapkan pendapat, takut mencoba, dan takut salah (Kusuma, 2023:2).

Hasil penelitian *Trends in International Mathematics and Science Study* oleh Sari dkk. (2021:8905) menyatakan bahwa tingkat kepercayaan diri siswa di Indonesia masih tergolong rendah, yaitu sebesar 30%. Rendahnya kepercayaan diri berkaitan dengan kurangnya keinginan siswa untuk belajar. Terlihat dari perilaku siswa yang pasif, ragu-ragu untuk menjawab pertanyaan guru, dan khawatir ditertawakan saat menyampaikan pendapat. Hasil ini selaras dengan observasi di lapangan, di mana beberapa siswa memilih untuk menyendiri karena kesulitan berinteraksi dengan teman sekelas. Siswa juga terlihat lamban dalam memahami dan menyimpulkan materi pelajaran, gugup saat berbicara, dan tidak mau mengajukan pertanyaan. Kondisi ini menyebabkan siswa terlihat pasif selama pelajaran dan hanya mendengar tanpa berpartisipasi aktif.

Indikasi dari kepercayaan diri siswa masih kurang menurut Zahra dkk. (2024:232) serta Robiah & Nuraeni (2023:218) terlihat dari sikap enggan siswa saat diminta untuk menyampaikan pendapat. Siswa merasa kurang yakin dengan

kemampuan yang dimilikinya, sehingga saat guru memberikan tugas, siswa lebih cenderung meniru hasil kerja teman daripada mengerjakan secara mandiri, beberapa siswa juga terlihat lebih pendiam dan menyendiri, sehingga sulit untuk berinteraksi dengan murid-murid lain, serta motivasi belajar siswa yang cenderung pasif. Kondisi ini lah yang menyebabkan siswa tidak tertarik untuk belajar di sekolah dan dapat menurunkan antusias serta motivasi siswa dalam belajar.

Tingkat kepercayaan diri yang baik membuat siswa cenderung lebih menerima materi pembelajaran serta mendorong peningkatan motivasi belajar. Tingkat kepercayaan diri yang baik mendorong siswa untuk lebih terbuka terhadap pelajaran sehingga meningkatkan keinginan mereka untuk belajar (Nabila & Mujazi, 2023:1933). Siswa yang percaya pada kemampuannya akan percaya bahwa setiap upaya dapat menghasilkan hasil yang positif, dan dapat mendorong siswa untuk belajar lebih keras lagi. Kepercayaan diri yang baik juga membantu mengurangi rasa cemas atau malu saat melakukan aktivitas pembelajaran. Secara keseluruhan, kepercayaan diri sangat penting untuk membentuk pola pikir yang optimis sehingga dapat mendorong siswa untuk mengembangkan potensi dan mencapai keberhasilan akademik. Oleh karena itu, penguatan kepercayaan diri harus menjadi prioritas utama dalam lingkungan pendidikan jika ingin menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan diri dan memungkinkan siswa untuk mencapai tujuan belajar siswa secara optimal.

Selaras dengan teori humanistik oleh Maslow (1954) dalam Rahmi dkk. (2022:211) Maslow menekankan pada potensi individu untuk berkembang dan mencapai aktualisasi diri. Dalam konteks pendidikan, teori ini sangat relevan

dengan kepercayaan diri siswa. Ketika kebutuhan dasar siswa terpenuhi (fisiologis, rasa aman, sosial, dan penghargaan), mereka akan merasa lebih aman dan termotivasi untuk mengembangkan potensi diri mereka. Karena, siswa yang mendapatkan penerimaan, penghargaan, dan dukungan selama proses pembelajaran, kepercayaan dirinya akan meningkat. Siswa yang percaya diri lebih mungkin untuk mengeksplorasi suatu hal baru, mengambil risiko, dan tidak takut gagal, yang semuanya membantu mereka meraih tujuan pembelajaran yang sudah direncanakan. Maka dari itu, pendekatan humanistik Maslow membangun suasana belajar yang mendukung di mana siswa terinspirasi secara intrinsik untuk belajar dan meraih prestasi.

Berkaitan dengan dukungan sosial dan kepercayaan diri siswa, peneliti telah melakukan pra penelitian pada tanggal 30 Oktober 2024 dengan mewawancarai guru IPA, kepala sekolah, dan siswa. Merujuk pada hasil wawancara bersama kepala sekolah yang tertera dalam lampiran 2 menyatakan masih terdapat siswa yang sering bolos sekolah, dalam mengatasi masalah tersebut pihak sekolah juga telah memberikan peraturan dan memberikan tindakan yang tegas kepada siswa yang terbukti membolos dengan memberikan sanksi, pemanggilan orang tua siswa ke sekolah, membuat forum diskusi orang tua dan melakukan kunjungan kerumah siswa untuk melaporkan tindakan tersebut. Dikarenakan, masih ada orang tua yang tidak hadir saat diadakan forum maupun saat dipanggil ke sekolah. Namun, setelah pihak sekolah melakukan kunjungan kerumah siswa. Ditemukan fakta bahwasannya, orang tua siswa tidak mengetahui bahwa anaknya tidak benar-benar

bersekolah, mereka hanya berasumsi bahwa anaknya telah berangkat ke sekolah seperti biasanya.

Berdasarkan hasil wawancara bersama Kepala SMP Negeri 13 Tanjungpinang, kondisi tersebut disebabkan oleh orang tua yang kurang memantau kemajuan belajar anak dan kurang memahami kegiatan anak di sekolah dikarenakan kesibukan mereka dalam bekerja, sehingga anak kurang mendapatkan perhatian yang dapat menimbulkan rasa malas belajar, enggan bersekolah dan akhirnya membolos sekolah. Agar lebih memahami penyebab di balik perilaku siswa SMP Negeri 13 Tanjungpinang membolos dan kurang memiliki semangat dan antusiasme dalam bersekolah dan belajar, pihak sekolah melakukan mediasi dan ditemukan beberapa penjelasan, yaitu siswa kurang memiliki minat terhadap sekolah dan lebih memilih bekerja, terdapat siswa yang terbawa alur negatif pertemanan dan lingkungannya. Misalnya, siswa lain akan membolos jika ada temannya yang membolos karena merasa mempunyai teman untuk melakukan hal tersebut, dan siswa merasa diabaikan serta minimnya rasa kasih sayang dari kedua orang tuanya.

Selain permasalahan mengenai dukungan sosial, berdasarkan hasil observasi awal saat pembelajaran IPA ditemukan permasalahan terkait kepercayaan diri. Ketika siswa mengerjakan soal-soal latihan, terlihat bahwa mereka tidak percaya diri saat jam pelajaran IPA berlangsung. Ditemukan siswa yang mencontek pekerjaan temannya, setelah ditanyakan langsung kepada siswa mengapa siswa tersebut melakukan hal itu, siswa tersebut menyatakan bahwa ia merasa ragu terhadap jawaban yang telah dibuatnya, sehingga ia memilih untuk mencontek dari

temannya yang dianggap lebih baik darinya. Sejumlah siswa juga belum berani maju ke depan kelas saat diminta guru untuk sekedar menyampaikan pendapat.

Hal ini diperjelas dengan hasil wawancara bersama guru IPA, bahwa guru sering mempersilahkan siswa maju untuk sekedar menyampaikan pendapat atau mengerjakan soal. Namun, masih banyak siswa yang masih enggan menyampaikan jawaban dan pendapatnya karena merasa malu dan takut diejek temannya apabila salah. Padahal, siswa tersebut sebenarnya mampu menyelesaikan soal-soal yang diberikan atau sekedar menyampaikan pendapat. Untuk mengetahui alasan yang lebih pasti, peneliti melakukan wawancara dengan siswa SMP Negeri 13 Tanjungpinang seperti yang ditunjukkan pada lampiran 3 dari hasil wawancara, calon peneliti menemukan alasan mengapa siswa menjadi kurang percaya diri yaitu siswa merasa malu untuk berpendapat karena takut diejek oleh temannya jika salah, Siswa tertentu cenderung merasa kurang percaya diri ketika dihadapkan pada pendapat atau tanggapan dari teman sebaya yang berbeda dengan pendapat mereka.

Berkaitan dengan motivasi belajar siswa, hasil wawancara bersama guru IPA pada lampiran 1 ditemukan informasi bahwa di SMP Negeri 13 Tanjungpinang masih terdapat siswa yang kurang memiliki motivasi belajar. Guru IPA menyatakan bahwa beberapa siswa kurang aktif dalam bertanya dan berpartisipasi dalam pembelajaran. Hal ini dilihat bahwa selama jam pelajaran berlangsung, beberapa siswa tampak sibuk bermain sendiri, berbicara dengan teman, cenderung bertanya kepada teman dibandingkan konsultasi dengan guru ketika menghadapi kesulitan saat memahami materi pelajaran, siswa tidak ada usaha menjawab pertanyaan atau menyatakan pendapat. Beberapa siswa tampak acuh terhadap materi pelajaran dan

sering tidak menyelesaikan tugas meskipun telah dinasehati dan diberi sanksi. Permasalahan yang terlihat cenderung menunjukkan bahwa rendahnya semangat, antusiasme dan kemauan siswa dalam pembelajaran yang dapat berdampak negatif pada keinginan siswa untuk belajar.

Berdasarkan permasalahan kurangnya motivasi belajar siswa yang diduga berhubungan dengan dukungan sosial dan kepercayaan diri siswa, maka penting untuk dilakukan penelitian terkait permasalahan yang ada pada dukungan sosial, kepercayaan diri serta rendahnya motivasi siswa dalam belajar. Oleh karena itu, peneliti memiliki ketertarikan untuk melakukan penelitian terkait hubungan dukungan sosial dan kepercayaan diri dengan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran IPA di SMP Negeri 13 Tanjungpinang.

B. Rumusan Masalah

Merujuk pada latar belakang yang telah dijabarkan di atas, diperoleh rumusan masalah, yaitu:

1. Apakah terdapat hubungan antara dukungan sosial dengan kepercayaan diri siswa pada mata pelajaran IPA di SMP Negeri 13 Tanjungpinang?
2. Apakah terdapat hubungan antara dukungan sosial dengan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran IPA di SMP Negeri 13 Tanjungpinang?
3. Apakah terdapat hubungan antara kepercayaan diri dengan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran IPA di SMP Negeri 13 Tanjungpinang?

4. Apakah terdapat hubungan signifikan antara dukungan sosial dan kepercayaan diri secara simultan dengan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran IPA di SMP Negeri 13 Tanjungpinang?

C. Tujuan Penelitian

Mengacu pada permasalahan yang telah dirumuskan sebelumnya, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui hubungan antara dukungan sosial dengan kepercayaan diri siswa pada mata pelajaran IPA di SMP Negeri 13 Tanjungpinang.
2. Mengetahui hubungan antara dukungan sosial dengan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran IPA di SMP Negeri 13 Tanjungpinang.
3. Mengetahui hubungan antara kepercayaan diri dengan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran IPA di SMP Negeri 13 Tanjungpinang.
4. Mengetahui hubungan signifikan antara dukungan sosial dan kepercayaan diri secara simultan dengan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran IPA di SMP Negeri 13 Tanjungpinang.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Memberikan manfaat dalam menambah wawasan dan memahami lebih mengenai hubungan antara dukungan sosial dan kepercayaan diri dengan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran IPA di SMP Negeri 13 Tanjungpinang.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Orang tua

Memberikan informasi terkait pentingnya dukungan sosial yang mereka berikan kepada anak, baik dalam aspek emosional, instrumental, penghargaan, maupun dukungan informatif, dalam memotivasi belajar anak.

b. Bagi Guru

Menyediakan wawasan bagi guru tentang pentingnya dukungan sosial dari orang terdekat dan kepercayaan diri pada siswa.

c. Bagi Siswa

Mendorong siswa untuk lebih memahami pentingnya dukungan sosial dari orang terdekat serta kesadaran akan pentingnya kepercayaan diri dalam proses pemebelajaran.

d. Bagi Peneliti lain

Memberikan manfaat sebagai rujukan dalam penelitian terkait hubungan dukungan sosial dan kepercayaan diri dengan motivasi siswa dalam belajar.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Motivasi Belajar

a. Definisi

Motivasi dalam belajar menurut Maryati dkk. (2024:166) merupakan dorongan internal dalam diri yang mendorong seseorang untuk berpartisipasi dalam kegiatan pendidikan dan menjaga keberlangsungan proses pembelajarannya. Meskipun motivasi sulit bahkan tidak bisa dilihat secara langsung, tetapi bisa dipahami melalui perilaku individu, yang muncul sebagai rangsangan, dorongan, atau energi yang memicu perilaku tertentu. Dengan kata lain, motivasi berfungsi sebagai keinginan dalam diri individu untuk melakukan kegiatan dalam meraih tujuan yang diharapkan (Harianja dkk., 2024:2).

Hal ini sejalan dengan pernyataan Uno (2016:23) bahwa motivasi didukung oleh berbagai indikator dan unsur tertentu untuk mencapai keberhasilan dalam proses pembelajaran. Dorongan dari dalam (intrinsik) dan luar (ekstrinsik), yaitu lingkungan tempat siswa belajar, adalah faktor utama motivasi belajar yang mendorong mereka untuk mengubah perilaku. Adapun penelitian oleh Asmar dkk. (2019:99) menyatakan bahwa terdapat faktor yang berhubungan dengan motivasi intrinsik, diantaranya cita-cita, kemampuan, kondisi fisik, mental, serta unsur-unsur yang berubah dalam proses belajar.

Berdasarkan pendapat dari beberapa ahli di atas, motivasi merupakan kekuatan serta kemauan yang ada dalam diri seseorang untuk bertindak dan melakukan sesuatu untuk mencapai suatu tujuan. Meskipun motivasi tidak terlihat secara langsung, namun dapat ditafsirkan melalui segi tingkah laku dan upaya yang dilakukan seseorang. Motivasi ini didukung oleh berbagai indikator dan unsur tertentu, seperti faktor dari dalam diri (intrinsik) dan dari luar (ekstrinsik).

b. Jenis-Jenis Motivasi Belajar

Motivasi secara umum dapat diklasifikasikan menjadi dua jenis utama, yakni:

1) Motivasi Intrinsik

Motivasi intrinsik merupakan dorongan internal dari diri seseorang terutama bagi siswa untuk belajar dengan tujuan mencapai hasil yang diinginkan melalui proses belajar itu sendiri. Motivasi ini muncul ketika peserta didik menyadari pentingnya belajar dan melakukannya dengan sungguh-sungguh tanpa dorongan dari orang lain. Motivasi ini menyangkut kebutuhan belajar siswa itu sendiri (Fernando dkk., 2024:64). Penelitian oleh Risda dkk. (2022:22) menunjukkan bahwa kepercayaan diri juga sangat berhubungan dengan motivasi siswa. Faktor lain, seperti rasa ingin tahu dan dorongan untuk mencoba hal-hal baru, juga penting dalam meningkatkan semangat belajar siswa secara intrinsik. Hal selaras dengan Hidayati dkk. (2024:241) yang menyatakan bahwa faktor intrinsik dapat meningkatkan motivasi belajar siswa salah satunya adalah kepercayaan diri siswa. Karena, motivasi siswa untuk terus berlatih dan belajar meningkat seiring dengan meningkatnya kepercayaan diri mereka. Hal ini menandakan bahwa kepercayaan

diri merupakan salah satu karakteristik siswa yang termotivasi untuk belajar secara intrinsik.

2) Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik merupakan dorongan yang berasal dari lingkungan luar yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Dalam proses belajar, pendidik merupakan salah satu faktor penting untuk meningkatkan motivasi siswa. Misalnya, ketika seorang siswa berani tampil di depan kelas, guru meberikan apresiasi dengan memberikan tepukan tangan sebagai penghargaan, siswa tentu akan merasa termotivasi (Rismayanti dkk., 2023:253).

Hal ini sejalan dengan penyataan Siregar dkk. (2022:600) bahwa terdapat beberapa cara untuk meningkatkan keinginan belajar siswa yang termasuk motivasi ekstrinsik, seperti memberikan hukuman, penghargaan, kritik, menciptakan persaingan, memberikan hadiah dan memberi tahu tentang kemajuan belajar. Di samping itu, Mishra (2020:3) menyatakan bahwa dukungan sosial yang termasuk motivasi ekstrinsik secara tidak langsung berrhubungan dengan motivasi belajar siswa. Dukungan sosial yang baik dapat membantu siswa untuk berinteraksi dan mendapatkan informasi dari banyak orang yang dapat meningkatkan keinginannya untuk belajar. Berteman dengan orang yang memiliki semangat belajar tinggi juga cenderung membuat siswa lebih termotivasi untuk belajar.

Berdasarkan pendapat dari beberapa ahli di atas, motivasi terbagi menjadi dua jenis utama, diantaranya motivasi intrinsik yaitu dorongan yang berasal dari dalam diri seseorang terutama bagi siswa untuk belajar dengan tujuan mencapai hasil yang diinginkan, mencoba hal baru, serta rasa kepercayaan diri untuk mencapai tujuan

yang diinginkan. Sedangkan, motivasi ekstrinsik merupakan dorongan yang berasal dari lingkungan luar yang dapat mendorong siswa dalam melakukan proses belajarnya. Adapun yang termasuk motivasi ekstrinsik, seperti memberikan hukuman, penghargaan, kritik, menciptakan persaingan, memberikan hadiah, memberi tahu tentang kemajuan belajar dan pemberian dukungan sosial oleh orang-orang di sekitarnya.

c. Fungsi Motivasi Belajar

Motivasi sangatlah penting dalam proses belajar, siswa yang memiliki dorongan yang kuat dan tujuan yang jelas selama belajar cenderung lebih tekun dan mencapai keberhasilan dalam pelajaran mereka. Intensitas usaha belajar siswa selalu dipengaruhi oleh intensitas motivasi yang diberikan. Terdapat tiga fungsi motivasi dalam belajar menurut Fernando dkk. (2024:64) yaitu mendorong manusia untuk berbuat, mengendalikan tindakan individu dalam mencapai tujuan tertentu, sehingga motivasi berfungsi sebagai penunjuk arah, serta menentukan aktivitas yang perlu dilakukan selaras dengan tujuan yang ditentukan. Selain itu, motivasi berperan untuk menyeleksi tindakan dengan memilih tindakan-tindakan yang relevan.

Hal ini sejalan dengan pernyataan Harianto dkk. (2024:42) bahwa terdapat lima fungsi motivasi dalam belajar, yaitu: 1) mengarahkan kepada tujuan yang dijelaskan jika siswa memiliki motivasi untuk memperoleh pengetahuan, siswa akan cenderung lebih rajin belajar dan aktif bertanya ketika menghadapi kesulitan dalam pelajaran. Sebaliknya, siswa yang belajar hanya untuk menghindari ejekan dari teman sebaya cenderung pasif, hanya diam di kelas tanpa mengajukan

pertanyaan, serta menunjukkan sikap kurang semangat. 2) meningkatkan kinerja dan kemampuan pemrosesan informasi secara kognitif. 3) mengarahkan tindakan menuju sasaran atau tujuan tertentu. 4) menimbulkan peningkatan dalam upaya dan energi yang dikeluarkan. 5) memperkuat inisiatif dan ketekunan saat mengerjakan suatu tugas.

Berdasarkan pendapat dari beberapa ahli di atas, terkait fungsi motivasi belajar menyatakan bahwa siswa dengan motivasi yang tinggi biasanya menunjukkan ketekunan yang lebih besar dan memiliki peluang lebih besar untuk meraih keberhasilan dalam proses belajar. Motivasi memiliki peran dalam pendorong dalam proses pembelajaran, pengarah tujuan, serta penggerak yang menentukan kecepatan proses belajar. Motivasi juga memengaruhi intensitas usaha dan kinerja siswa, dan membantu mereka tetap fokus pada upaya mencapai tujuan. Motivasi tidak hanya meningkatkan semangat dan ketekunan siswa, tetapi siswa menjadi aktif serta produktif saat kegiatan pembelajaran.

d. Indikator Motivasi Belajar

Motivasi tidak bisa terlihat secara langsung. Namun, motivasi dapat ditafsirkan dari segi tingkah laku dan usaha yang dilakukan oleh seseorang yang dapat diukur dari berbagai indikator tertentu. Menurut Uno (2016:10) terdapat enam indikator dari motivasi belajar, yaitu meliputi adanya motivasi yang didasari oleh keinginan dan hasrat untuk berhasil, motivasi serta kebutuhan untuk belajar, tujuan dan harapan masa depan, penghargaan terhadap proses belajar, adanya kegiatan pembelajaran yang menarik dan lingkungan pembelajaran yang nyaman serta

mendukung. Semua faktor ini memungkinkan siswa untuk belajar secara optimal sehingga mendapat hasil yang baik.

Indikator motivasi belajar dijelaskan oleh Suhudi dkk. (2024:86) yaitu: 1) tekun menghadapi tugas artinya siswa mampu bekerja secara konsisten dalam jangka waktu yang panjang, berkomitmen untuk menyelesaikan tugas, dan tidak akan berhenti hingga pekerjaan selesai. 2) ulet menghadap kesulitan (tidak mudah putus asa), artinya siswa tidak mudah merasa puas dengan pencapaian yang telah diraih. 3) menunjukkan minat dan ketajaman perhatian dalam belajar. yaitu siswa tidak mudah untuk melepaskan keyakinan yang dimiliki, karena tidak mudah terpengaruh oleh orang lain. 4) berprestasi dalam belajar. 5) kemandirian dalam belajar, artinya siswa menunjukkan kemandirian dalam bekerja serta ketertarikan terhadap pencarian dan penyelesaian masalah.

Indikator yang digunakan dalam penelitian ini yaitu indikator Suhudi dkk. (2024:86) yang mengacu kepada indikator tekun menghadapi tugas, ulet menghadap kesulitan (tidak lekas putus asa), menunjukkan minat dan ketajaman perhatian dalam belajar, berprestasi dalam belajar, dan kemandirian dalam belajar.

2. Dukungan Sosial

a. Definisi

Manusia diketahui sebagai makhluk sosial, tentunya membutuhkan dukungan dari orang-orang di sekitar dan membangun hubungan yang baik dengan mereka untuk dapat menjalani kehidupannya. Sarafino & Smith (2011:81) mendefinisikan dukungan sosial sebagai berbagai bantuan materi dan emosional yang diterima seseorang dari individu atau kelompok lain, seperti kenyamanan yang dirasakan,

kepedulian, harga diri, atau bantuan. Seseorang yang menerima dukungan dari lingkungannya akan merasa dihargai, disayangi, dan diperhatikan. Sejalan dengan pendapat menurut Taylor (2012:180) yang menyatakan bahwa dukungan sosial adalah bentuk pemberian informasi sekaligus perasaan bahwa seseorang dihargai, dihormati, dicintai, dan diperhatikan. Hal ini adalah bagian dari komunikasi dan kewajiban timbal balik di antara orang tua, pasangan, kerabat, teman, jaringan sosial, dan lingkungan sosial. Persepsi individu dari dukungan umum atau dukungan perilaku khusus yang diberikan oleh orang lain di lingkungannya dapat didefinisikan sebagai dukungan sosial. Perasaan dukungan sosial berkaitan dengan peran bantuan yang diberikan kepada seseorang oleh orang terdekatnya, seperti orang tua, keluarga, teman, guru, kerabat, dan tetangga (Ibda, 2023:155).

Berdasarkan pendapat dari beberapa ahli di atas, dukungan sosial merupakan hal penting dalam kehidupan manusia, baik dalam hal pemberian dukungan dalam bentuk material mautpun emosional yang membuat seseorang merasa dicintai, diperhatikan dan dihargai. Dukungan ini dapat berasal dari keluarga, teman, dan orang di sekitarnya sehingga memberikan dampak positif bagi kesejahteraan dan rasa keterhubungan individu dalam jaringan sosial mereka.

b. Faktor yang Mempengaruhi Dukungan Sosial

Faktor-faktor yang berpengaruh pada dukungan sosial menurut Kurniawan & Eva (2020:153) terbagi menjadi dua, antara lain faktor eksternal, yaitu kesediaan orang lain untuk memberikan bantuan, serta faktor internal berkaitan dengan keinginan individu untuk mencari bantuan sosial. Adapun pendapat Amseke (2018:69) faktor-faktor tersebut di antaranya: 1) kebutuhan dasar seperti makanan,

pakaian, dan tempat tinggal. Seseorang dapat dikatakan kekurangan dukungan sosial jika kebutuhan fisiknya tidak terpenuhi, 2) kebutuhan sosial, individu dengan tingkat aktualisasi diri yang tinggi sering kali mencari pujian dari orang lain di masyarakat, 3) kebutuhan psikologis termasuk rasa ingin tahu, rasa aman yang membutuhkan bantuan dari orang lain. Khususnya, ketika menghadapi masalah kecil atau besar, seseorang akan sering berpaling kepada orang lain untuk mendapatkan dukungan sosial agar merasa dihargai, diperhatikan, dan dicintai.

Faktor dukungan sosial lainnya dikemukakan oleh Sembiring & Nura (2022:19), yaitu: 1) Keintiman menunjukkan bahwa hubungan pribadi adalah sumber utama dukungan sosial. Tingkat dukungan seseorang meningkat seiring dengan kedekatan hubungan seseorang dengan orang lain. 2) Harga diri menunjukkan bahwa seseorang yang menerima bantuan dari orang lain, mereka tidak lagi mampu berusaha, melihat bantuan dari orang lain sebagai tanda berkurangnya harga diri. 3) Keterampilan sosial menunjukan orang yang memiliki banyak teman biasanya memiliki keterampilan sosial yang kuat, yang memberi mereka peluang untuk memiliki jaringan sosial yang luas.

Berdasarkan pendapat dari beberapa ahli di atas, dukungan sosial yang diterima seseorang dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti siapa yang memberikan dukungan, bentuk dukungan yang diberikan, siapa penerimanya, masalah yang sedang dihadapi, waktu dukungan diberikan, serta kebutuhan individu secara fisik, sosial, dan psikologis.

c. Indikator Dukungan Sosial

Dukungan sosial terdiri dari beberapa aspek yang berkaitan, Smet dalam Hidayah (2020:20) menyebutkan bahwa dukungan sosial terdiri dari empat aspek, yaitu:

1) Dukungan Emosional (*emotional support*)

Setiap orang membutuhkan cinta, perhatian, kepercayaan, dan kesempatan untuk didengarkan. Sebagai hasilnya, mereka merasa bahwa orang-orang di sekitar mereka memperhatikan mereka, bersimpati pada masalah mereka, baik secara pribadi maupun professional pekerjaan.

2) Dukungan Penghargaan (*appraisal support*)

Dukungan penghargaan adalah proses menilai seseorang dengan memberikan pujian atau penilaian yang mendukung kinerja, pencapaian, serta perilaku individu dalam peran sosialnya, sekaligus memberikan umpan balik yang bersifat saling terkait.

3) Dukungan Informasi (*informational support*)

Memberikan informasi kepada seseorang yang dapat membantu mereka mengatasi masalah pribadi atau profesional dikenal sebagai dukungan informasi. Informasi ini dapat berupa petunjuk, saran, atau informasi lain yang disesuaikan dengan kebutuhan orang tersebut.

4) Dukungan Instrumen (*instrumental support*)

Dukungan instrumen meliputi bantuan berupa pinjaman uang, fasilitas transportasi, bantuan dalam menyelesaikan tugas, serta penyediaan waktu untuk membantu.

3. Kepercayaan Diri

a. Definisi

Kepercayaan diri adalah aspek penting dalam kehidupan yang mempengaruhi cara seseorang berinteraksi dengan orang lain di sekitarnya. Adapun definisi kepercayaan diri menurut Hady (2024:54) adalah pola pikir atau keyakinan diri yang memungkinkan seseorang berperilaku tanpa takut, memiliki kebebasan untuk melakukan hal yang mereka sukai, menerima tanggung jawab atas perbuatannya, bersikap ramah dan sopan dan termotivasi untuk mencapai suatu tujuan.

Percaya diri merupakan keadaan di mana seseorang dapat menilai dirinya sendiri secara keseluruhan, sehingga merasa yakin akan kemampuannya untuk melakukan tindakan untuk menggapai berbagai tujuan didalam kehidupannya (Sholiha & Aulia, 2020:46). Hal ini sejalan dengan pendapat Septiani dkk. (2018:186) yang mendeskripsikan kepercayaan diri sebagai keyakinan akan kemampuan diri sendiri atau pada setiap peristiwa yang terjadi dalam hidup seseorang. Dalam hal menghadapi dan menyelesaikan masalah, kepercayaan diri juga berfungsi sebagai motivator. Oleh karena itu, semangat seseorang untuk menyelesaikan pekerjaan atau tugas-tugasnya akan meningkat seiring dengan tingkat kepercayaan dirinya.

Berdasarkan pendapat dari beberapa ahli di atas, kepercayaan diri merupakan sikap atau perasaan yakin terhadap kemampuan diri sendiri yang membuat seseorang merasa bebas, tidak cemas, dan bertanggung jawab atas tindakannya sehingga seseorang tidak perlu ragu-ragu dan merasa minder. Kepercayaan diri juga memberikan motivasi untuk menyelesaikan masalah dan mencapai keberhasilan.

Semakin tinggi rasa percaya diri, semakin besar semangat dan motivasi seseorang untuk menghadapi tantangan dan mencapai tujuannya.

b. Faktor yang Mempengaruhi Kepercayaan Diri

Faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri seseorang dalam berinteraksi tidak terlepas dari berbagai masalah dan pengalaman yang dihadapi, terutama di lingkungan baru. Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap tingkat kepercayaan diri meliputi: 1) pola asuh dalam keluarga adalah lingkungan pertama tempat manusia mengenal dunia, dan keluarga berperan sebagai faktor utama dalam membentuk rasa percaya diri individu. 2) harga diri. 3) pengalaman. 4) Pendidikan, baik formal maupun non-formal, yang dijalani seseorang, turut memengaruhi pertumbuhan dan perkembangan rasa percaya diri setelah meninggalkan lingkungan keluarga. Oleh karena itu, setiap orang perlu menumbuhkan kepercayaan diri yang kokoh, terutama bagi siswa yang sedang dalam masa perkembangan, agar mereka mampu menghadapi berbagai tantangan dan berperilaku positif (Gori dkk., 2023).

Hal ini sejalan dengan pendapat menurut Vandini (2015:217) faktor yang memengaruhi kepercayaan diri, yang dibagi menjadi faktor internal dan eksternal. Faktor internal yaitu konsep diri yang diperoleh melalui interaksi dalam kelompok, harga diri artinya orang dengan harga diri tinggi lebih mudah menjalin hubungan dengan orang lain. Kondisi fisik merujuk pada keadaan tubuh secara keseluruhan, tubuh yang sehat mampu meningkatkan rasa percaya diri, sedangkan kondisi tubuh yang kurang baik dapat menghambatnya, dan pengalaman hidup. Pengalaman hidup yang menyenangkan atau kurang menyenangkan, seperti interaksi di lingkungan keluarga, sekolah, teman sebaya, dan masyarakat, dapat berdampak

signifikan terhadap kepercayaan diri seseorang. Pengalaman positif akan meningkatkan rasa percaya diri, sementara pengalaman negatif, seperti pengalaman kurang menyenangkan atau kurang dukungan dari lingkungan, dapat menurunkan kepercayaan diri individu.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli di atas, kepercayaan diri dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal seperti konsep diri, harga diri, kondisi fisik, dan pengalaman hidup, maupun faktor eksternal seperti pendidikan, pekerjaan, dan dukungan dari lingkungan. Semua faktor ini saling berinteraksi dan berkontribusi pada pembentukan kepercayaan diri seseorang.

c. Indikator Kepercayaan Diri

Kepercayaan diri memiliki tiga aspek utama. Menurut Angelis dalam Mardhiah (2019:44) aspek yang harus terus dikembangkan yaitu meliputi aspek tingkah laku, emosi, dan kerohanian, yang secara keseluruhan dikenal sebagai percaya diri spiritual. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek kepercayaan diri terbagi menjadi tiga kategori utama. Pertama, kepercayaan diri lahir yang berkaitan dengan tingkah laku. Kedua, kepercayaan diri batin yang berhubungan dengan emosi. Ketiga, kepercayaan diri spiritual yang berfokus pada aspek spiritual. Adapun penjelasan lanjut sebagai berikut:

1) Percaya diri lahir

Kepercayaan diri memungkinkan kita untuk bertindak dan berinteraksi dengan meyakinkan, sehingga menunjukkan kepada orang lain bahwa kita memiliki keyakinan pada diri sendiri. Terdapat empat indikator utama dari aspek ini, yaitu:

a) Kemampuan berkomunikasi

Menyampaikan dan membagikan informasi, berita, pesan, nilai, dan pemikiran untuk mendorong partisipasi, sehingga orang yang diberitahukan tersebut menjadi milik bersama.

b) Kemampuan mengendalikan diri

Pengendalian Pengendalian diri meliputi keberanian dalam menghadapi tantangan dan risiko, ketahanan dalam menghadapi kesulitan dan kesedihan, serta kemampuan untuk bersikap tenang dan tegas dalam bertindak.

c) Menetapkan tujuan yang realistik

Orang yang percaya diri akan selalu mengetahui tujuan dalam hidupnya. Dengan menetapkan tujuan yang realistis, individu dapat menjaga motivasi dan fokus dalam proses mencapai hasil yang diinginkan.

2) Percaya diri batin

Aspek kepercayaan diri batin memiliki tiga indikator utama, sebagai berikut:

a) Menyakini kemampuan dan potensi yang dimiliki, artinya yakin dapat menghadapi masalah dan situasi dalam hidup, serta lebih mengutamakan kemampuan untuk berhasil menyelesaikan masalah tersebut.

b) Berpikir positif, artinya hal ini menunjukkan bahwa individu yang percaya diri selalu berpikir optimis, melihat sisi positif dari berbagai hal, dan berusaha mencari pengalaman dan hasil yang positif.

c) Kemampuan membuat keputusan, artinya seseorang akan melakukan suatu kegiatan tanpa adanya keraguan dan selalu siap saat mengambil keputusan.

3) Percaya diri spiritual

Aspek kepercayaan diri spiritual memiliki dua indikator utama, sebagai berikut:

a) Bersyukur serta menikmati segala rahmat Tuhan.

b) Memahami bahwa setiap manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan memiliki hak-hak dasar yang setara.

B. Penelitian Relevan

1. Penelitian yang dilakukan oleh Hidayah (2020) dengan judul penelitian "Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Motivasi Berprestasi Pada Siswa MTS NU 19 Protomulyo Kabupaten Kendal". Pendekatan penelitian ini adalah kuantitatif korelasional, dengan populasi sebanyak 262 dan sampel 149 siswa dari kelas 7, 8, dan 9, yang diambil menggunakan teknik *cluster sampling*. Proses analisis data menggunakan analisis korelasi *pearson product moment*. Ditemukan hasil bahwa motivasi berprestasi dan dukungan sosial memiliki hubungan yang positif, sesuai dengan hasil penelitian yang juga menunjukkan nilai p sebesar 0,000 < 0,05. Koefisien korelasi yang termasuk dalam kategori sedang adalah sebesar 0,452, yang berarti bahwa semakin besar dukungan sosial yang dimiliki oleh mahasiswa, maka semakin termotivasi untuk berprestasi, dan sebaliknya.

   Dari penelitian di atas terdapat persamaan dan perbedaan. Persamaannya adalah sama-sama meneliti terkait dukungan sosial dengan motivasi siswa. Namun, perbedaannya terletak pada teknik sampling, di mana peneliti menggunakan teknik total sampling. Serta, perbedaan variabel di mana peneliti

akan mengkaji terkait hubungan antara dukungan sosial dan kepercayaan diri dengan motivasi belajar siswa secara umum dengan mata pelajaran IPA.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Simanjuntak (2023) dengan judul penelitian "hubungan dukungan sosial dengan motivasi belajar siswa pada jurusan Teknik Kendaraan Ringan kelas XI di SMK YAPIM Simpang Kawat". Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode korelasional, melibatkan 80 siswa yang diambil melalui total sampling. Hasil menunjukkan nilai *pearson correlation* sebesar 0,357 dan nilai signifikansi 0,001, yang mengindikasikan adanya hubungan signifikan antara dukungan sosial dan motivasi belajar yang positif.

   Dari penelitian di atas terdapat persamaan dan perbedaan. Persamaannya adalah sama-sama meneliti terkait dukungan sosial dengan motivasi belajar siswa. Sedangkan, Perbedaannya terlihat dari variabel yang diteliti dengan penambahan variabel kepercayaan diri.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Sudarto dkk. (2022) dengan judul penelitian "Hubungan Antara Percaya Diri Siswa dan Motivasi Belajar IPA Siswa: Studi Pada Kelas V SDN 96 Citta Kecamatan Citta Kabupaten Cibinong". Jenis penelitian ini adalah korelasional. Subjek sebanyak 31 siswa dengan teknik pengambilan sampel *non-probability sampling* yaitu total *sampling*. Hasil dari penelitian ini adalah nilai t_{hitung} (3.4513) > t_{tabel} (2.04523) dengan taraf signifikan 0,05 sehingga H_a diterima dan H_0 ditolak. Maka, terdapat adanya hubungan yang positif dan signifikan antara rasa percaya diri dan motivasi belajar IPA siswa.

Dari penelitian di atas terdapat persamaan dan perbedaan. Persamaannya adalah sama-sama meneliti terkait kepercayaan diri siswa. Sedangkan, Perbedaannya terlihat dari tambahan variabel yang diteliti, di mana peneliti menambahkan variabel dukungan sosial.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Ramadhan (2023) dengan judul penelitian "Hubungan Kepercayaan diri Dengan Motivasi Belajar Siswa di Sekolah Menengah Pertama Plus Ar-Rahmat Bojonegoro". Penelitian ini bersifat korelasional dengan pendekatan kuantitatif, melibatkan 30 orang sampel yang diambil melalui *simple random sampling*. Hasilnya menunjukkan hubungan positif antara kepercayaan diri dan motivasi belajar siswa; semakin tinggi kepercayaan diri, semakin tinggi motivasi belajar.

   Dari penelitian di atas terdapat persamaan dan perbedaan. Persamaannya adalah sama-sama meneliti terkait kepercayaan diri siswa di SMP. Sedangkan, Perbedaannya terlihat dari teknik pengambilan sampel dan variabel tambahan yaitu dukungan sosial.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Kholifah dkk. (2024) dengan judul penelitian "Analisis Perhatian Orang Tua Dan Rasa Percaya Diri Siswa Terhadap Motivasi Belajar Siswa SMK PGRI Kediri". Sampel dari 17 siswa diambil dengan metode purposive sampling dan dianalisis secara statistik menggunakan pendekatan kuantitatif. Hasil uji linieritas menunjukkan bahwa nilai deviasi adalah 0, 203 lebih besar dari 0,05, yang menunjukkan bahwa ada hubungan linier antara kedua variabel. Jadi, dapat diambil kesimpulan bahwa variabel

perhatian orang tua (X_1) dan variabel rasa percaya diri siswa (X_2) dengan variabel motivasi belajar (Y) memiliki hubungan linier secara signifikan.

Dari penelitian di atas terdapat persamaan dan perbedaan. Persamaannya adalah sama-sama meneliti terkait perhatian orang tua dan rasa percaya diri siswa dengan motivasi belajar siswa. Namun, perbedaannya pada penelitian ini tidak hanya mengaitkan dukungan dari orang tua, tetapi juga dari keluarga, teman dan guru. Dalam artian cangkupan penelitian ini dukungan sosial yang diberikan lebih luas.

C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir berfungsi sebagai landasan pemikiran penelitian yang didasarkan pada pengamatan, fakta, dan tinjauan literatur. Hasilnya, kerangka pemikiran ini berisi konsep, teori, hipotesis, atau prinsip yang akan menjadi panduan untuk penelitian selanjutnya. Dalam artian bahwa kerangka kerja berfungsi sebagai alat bagi peneliti untuk menganalisis perencanaan dan membangun argumen mengenai arah penelitian, variabel penelitian dijelaskan secara menyeluruh dan berkaitan dengan masalah yang sedang diteliti, menjadikannya sebagai fondasi untuk menjawab pertanyaan penelitian. Dalam penelitian kuantitatif, hasil akhirnya adalah penerimaan atau penolakan terhadap hipotesis, sedangkan penelitian yang berbentuk narasi didasarkan pada data dan menggunakan teori sebagai alat penjelasan, yang pada akhirnya menghasilkan pembaruan terhadap pernyataan atau hipotesis (Syahputri, 2023:161).

Dalam penelitian ini peneliti akan melihat bagaimanakah hubungan dukungan sosial dan kepercayaan diri dengan motivasi belajar siswa pada mata

pelajaran IPA di SMP Negeri 13 Tanjungpinang. Kerangka berpikir penelitian dapat dilihat pada Gambar 1 sebagai berikut.

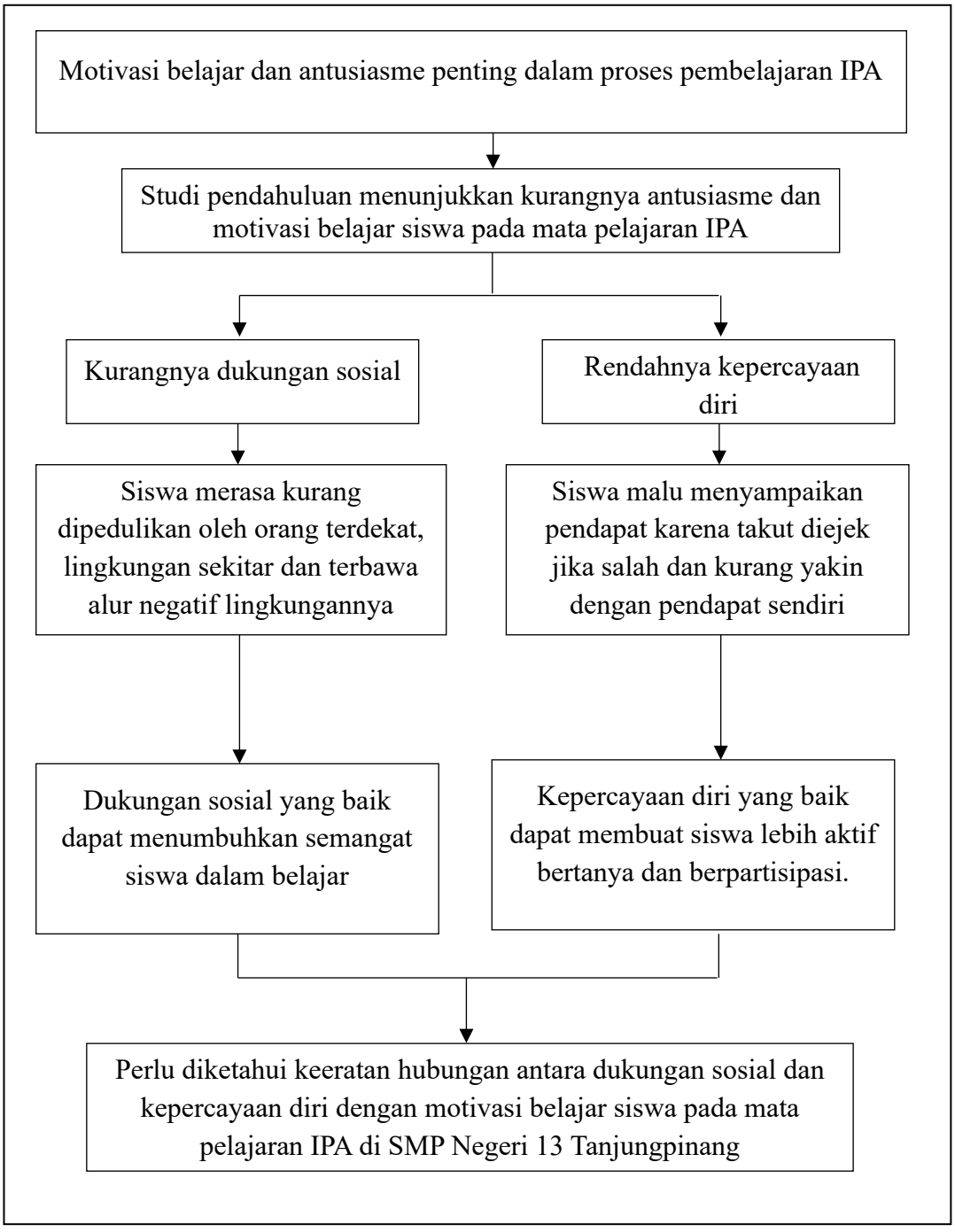

Gambar 1. Kerangka Berpikir

D. Hipotesis Penelitian

Adapun hipotesis penelitian ini yaitu sebagai berikut:

Hipotesis 1

$H_0{}^1$: Tidak terdapat hubungan signifikan antara dukungan sosial dengan kepercayaan diri siswa pada mata pelajaran IPA di SMP Negeri 13 Tanjungpinang.

$H_a{}^1$: Terdapat hubungan signifikan antara dukungan sosial dengan kepercayaan diri siswa pada mata pelajaran IPA di SMP Negeri 13 Tanjungpinang.

Hipotesis 2

$H_0{}^2$: Tidak terdapat hubungan signifikan antara dukungan sosial dengan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran IPA di SMP Negeri 13 Tanjungpinang.

$H_a{}^2$: Terdapat hubungan signifikan antara dukungan sosial dengan motivasi belajar pada mata pelajaran IPA di SMP Negeri 13 Tanjungpinang.

Hipotesis 3

$H_0{}^3$: Tidak terdapat hubungan signifikan antara kepercayaan diri dengan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran IPA di SMP Negeri 13 Tanjungpinang.

$H_a{}^3$: Terdapat hubungan signifikan antara kepercayaan diri dengan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran IPA di SMP Negeri 13 Tanjungpinang.

Hipotesis 4

H_0^4: Tidak terdapat hubungan signifikan antara dukungan sosial dan kepercayaan diri secara simultan dengan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran IPA di SMP Negeri 13 Tanjungpinang.

H_a^4: Terdapat hubungan signifikan antara hubungan dukungan sosial dan kepercayaan diri secara simultan dengan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran IPA di SMP Negeri 13 Tanjungpinang.